

**FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 24
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
(S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

Novita Tri Purwati
NIM. 1516210158

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Novita tri Purwati

NIM : 1516210158

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Novita Tri Purwati

NIM : 1516210158

Judul : Faktor Lingkungan Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat diajukan sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mindani, M.Ag
NIP. 196908062007101002

Desy Eka Citra Dewi, M.Pd
NIP. 197512102007102002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Faktor Lingkungan Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu" yang disusun oleh **Novita Tri Purwati NIM. 1516210158** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris (IAIN) Bengkulu pada hari **Senin, tanggal 10 Februari 2020** dan dinyatakan **memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.**

Ketua
Dr. Mindani, M.Ag.
NIP. 196908062007101002

Sekretaris
(Rossi Delta Fitrihanah, M.Pd)
NIP. 1981072720071022004

Penguji I
(Dra. Nurniswah, M.Pd)
NIP. 196308231994032001

Penguji II
(Fera Zasrianita, M.Pd)
NIP. 197902172009122003

Bengkulu, 10 Februari 2020

Mengetahui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag.
NIP. 196903081996031005

ABSTRAK

NOVITA TRI PURWATI, NIM 1516210158. “Faktor Lingkungan Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 24 Kota Bengkulu”, Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Kata kunci: Faktor Lingkungan, Efektivitas Belajar

Skripsi ini berisi mengenai faktor lingkungan terhadap efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekolah terutama lingkungan fisik sekolah, efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor penghambat efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini metode yang digunakan pada penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan terhadap efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan kurang kondusif, karena lingkungan sekolah tersebut dikatakan tidak aman. Kendaraan yang berlalu lalang membuat aktivitas kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak kondusif. Selain itu faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya dukungan dari pihak orang tua yang kesibukan orang tuanya adalah berdagang dipasar. Kemudian faktor penghambat efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat dua faktor yaitu faktor ekstren dan faktor lainnya yaitu mushola yang tidak tertata dengan baik dan pagar sekolah yang belum tembok membuat siswa sering keluar masuk pekarangan sekolah melalui cela-cela pagar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Lingkungan Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 24 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag. M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. Mindani, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Desy Eka Citra Dewi, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran untuk selesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Staff Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staff Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, 2019
Penulis

Novita Tri Purwati
NIM. 1516210158

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	9
1. Lingkungan	9
a. Pengertian Lingkungan	9
b. Bentuk-bentuk Lingkungan.....	12
c. Pengertian Lingkungan Sekolah	14
d. Bentuk-bentuk Lingkungan Sekolah.....	16
e. Faktor Pembentuk Lingkungan Sekolah	19
2. Efektivitas Belajar	23
a. Pengertian Efektivitas Belajar.....	23
b. Pengertian Belajar	27
3. Pendidikan Agama Islam	29
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	29
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	30
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	32
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berfikir.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Informan Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	44
G. Uji Keabsahan Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	53
1. Profil SD Negeri 24 Kota Bengkulu	53
2. Daftar Mantan Kepala Sekolah	54
3. Visi dan Misi	55
4. Tujuan Sekolah.....	56
5. Sarana dan Prasarana SD Negeri 24 Kota Bengkulu	57
6. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	59
7. Keadaan Guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu	59
8. Keadaan siswa SD Negeri 24 Kota Bengkulu.....	62
9. Struktur Kepengurusan SD Negeri 24 Kota Bengkulu	63
B. Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya lingkungan pendidikan itu tidak hanya dipusatkan pada instansi pendidikan atau sekolah, tapi harus diketahui bahwa latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.¹

Berdasarkan penyelenggaraan pendidikan pada ketiga lingkungan pendidikan itu, maka ketiganya sering dibedakan sebagai pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung alamiah dan wajar serta disebut pendidikan informal. Sebaliknya, pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal.²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus sebagai sumber belajar dan pusat pendidikan hendaknya mampu menciptakan situasi yang kondusif. Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter serta prestasi anak. Lingkungan sekolah yang baik ditandai dengan tempat belajar yang

¹ Umar Tirtarahardja, S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal.163

² Umar Tirtarahardja, S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*,... hal. 164

tenang, tidak diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran.³

Lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi anak didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Menurut Muhammad Saroni lingkungan belajar terdiri atas dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada disekitar siswa belajar berupa letak sekolah dan sarana fisik baik yang ada dilingkup sekolah. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan prasaran sekolah, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, dan alat atau media belajar.⁴

Pentingnya lingkungan fisik sekolah telah ditekankan pada UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan intelektual, sosial, emosi dan kewajiban siswa.

Dalam usaha belajar tentu banyak hal yang dapat mempengaruhinya, pengaruh tersebut berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dan dari luar diri manusia (pelajar). Adanya pengaruh dari dalam diri manusia merupakan hal yang wajar jika dilihat bahwa perbuatan

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 77

⁴ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal 82-83

belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya, jadi sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula efektifitas belajar yang akan didapat.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan lingkungan sekolah hendaknya dapat mendukung dalam melaksanakan kegiatan belajar yang efektif. Kegiatan belajar akan berjalan dengan efektif dan efisien jika lingkungan sekolah tersebut mendukung (kondusif) sehingga siswa akan bergairah untuk belajar. Lingkungan kondusif yang dimaksud disini adalah lingkungan yang jauh dari kebisingan dan lingkungan yang jauh dari keramaian.

Fakta sementara yang ada di setiap sekolah-sekolah masih banyak lingkungan sekolah yang kurang sehat dan kurang layak untuk mendukung suasana proses belajar dan mengajar termasuk di sekolah yang akan diteliti di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil pra pengamatan peneliti bahwa lingkungan sekolah ini masih terbatas tidak banyak fasilitas sarana dan prasarana yang memadai diantaranya kurangnya ruang kelas, mushola yang tidak terawat, dan pagar sekolah yang masih besi-besi bercela belum tembok sehingga menjadi penghambat bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu sekolah ini juga terletak dekat dengan jalan raya dan letak lingkungan sekolahnya juga berdekatan dengan pasar yang setidaknya memiliki dampak terhadap efektifitas belajar anak (siswa) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Situasi lingkungan

sekolah yang gaduh, ramai dan semerawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar, suasana tersebut dapat terjadi karena situasi di sekitar sekolah yang bising dengan hiruk pikuk orang yang berada di sekitar pasar yang kesemuanya dapat mempengaruhi kegairahan belajar anak.

Suasana sekolah yang tegang dan ribut menyebabkan konsentrasi anak terganggu, tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, suka keluar kelas saat pelajaran berlangsung dan akibatnya belajar menjadi kacau. Selain itu lingkungan sekolah yang berdekatan dengan pasar juga memberikan pengaruh buruk bagi siswanya yaitu memiliki sikap yang tidak sopan seperti contohnya sering berkata kotor kepada orang lain dan kerap membantah guru. Kemudian sibuknya orang tua dalam bekerja membuat anak kurang mendapatkan perhatian ataupun bimbingan dari orang tua di rumah.

Berbeda dengan SD Negeri 52 Kota Bengkulu yang letaknya juga berdekatan dengan lingkungan pasar yang lingkungannya lebih kondusif dan efektif ketika melaksanakan proses pembelajaran. Sebab didukung juga dengan latar belakang keluarga siswa SD Negeri 52 Kota Bengkulu sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta. Kemudian letak sekolahnya juga tidak berada di pinggir jalan utama dekat dengan pasar melainkan berada di kawasan perumahan yang dekat dengan lingkungan pasar.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor Lingkungan Terhadap

Efektifitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 24 Kota Bengkulu”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Lingkungan sekolah terutama lingkungan fisik yaitu segala sesuatu yang ada disekitar anak didik yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar disekolah belum baik.
2. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah seperti pagar dan mushola yang belum memadai.
3. Kurangnya kesadaran siswa dalam kegiatan belajar.
4. Kurangnya kesadaran siswa dalam menaati peraturan sekolah.
5. Kurangnya efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada peneliti membatasi masalah penelitian yang bertujuan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penelitian ini diatasi pada :

1. Lingkungan sekolah dibatasi pada lingkungan fisik sekolah. Lingkungan fisik sekolah adalah tempat pendidikan formal tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung, situasi dan kondisi yang ada di sekitar sekolah.
2. Efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Faktor-faktor yang menghambat efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka permasalahan yang ada di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan lingkungan sekolah terutama lingkungan fisik sekolah di SDN 24 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 24 Kota Bengkulu?
3. Apa saja faktor penghambat efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 24 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan lingkungan sekolah terutama lingkungan fisik sekolah di SDN 24 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 24 Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 24 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor yang mempengaruhi efektifitas belajar.

b. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran tentang efektivitas belajar di sekolah guna untuk mencapai tujuan pendidikan serta supaya Pendidikan Agama Islam memiliki nilai lebih serta upaya mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif lagi.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.

c. Bagi peneliti

Untuk menemukan dan ingin menambah wawasan keilmuan tentang faktor lingkungan terhadap efektifitas belajar melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mengkaji pokok permasalahan yang ingin digali dalam skripsi ini, penulis mencoba untuk menguraikannya dalam lima bab bahasan, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori meliputi : (pengertian lingkungan sekolah, bentuk-bentuk lingkungan sekolah, faktor pembentuk lingkungan sekolah, pengertian efektifitas belajar, pengertian belajar, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam) penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : Deskripsi wilayah penelitian di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, hasil penelitian dan hasil pembahasan.

BAB V : Penutup yang terdiri atas kesimpulan penelitian dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA, yakni memuat semua literatur yang digunakan sebagai rujukan penulisan skripsi baik berupa buku, jurnal, koran. Internet atau yang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak ataupun tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungann dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan seperti itu tidak selamanya bernilai pendidikan,

artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.⁵

Dalam pendidikan, lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan tempat mendapatkan pendidikan disebut lingkungan pendidikan. Sejak anak lahir di dunia, anak secara langsung berhadapan dengan lingkungan. Lingkungan di sekitar anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁶

(1) Lingkungan alam fisik

Lingkungan alam fisik adalah lingkungan alam di sekitar anak seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, keadaan iklim, rumah, jenis makanan, benda gas, benda cair, dan juga benda padat. Lingkungan ini dapat membatasi dalam pelaksanaan pendidikan, misalnya penyelenggaraan pendidikan dalam gedung yang baik (permanen), akan beratapkan rumbia dan berlantaikan tanah.

(2) Lingkungan budaya

Lingkungan budaya dapat berupa ilmu pengetahuan, teknologi, adat istiadat, Bahasa, kesenian dan lain sebagainya.

(3) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial berbentuk hubungan antar manusia, merupakan lingkungan berwujud manusia dan hubungannya

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 64

⁶ Erdiana, *Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 21 Kota Bengkulu*, (Skripsi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris, 2017), hal. 8

dengan atau antar manusia di sekitar anak. Termasuk di dalamnya adalah sikap atau tingkah laku antara manusia, tingkah laku ayah/ibu serta situasi hubungan diantara keduanya, hubungan dengan sesama keluarga, sesama tetangga. Di sekolah bagaimana suasana hubungan dengan sesama keluarga antar guru, kepala sekolah tenaga administrasi, bagaimana suasana sekolah pada umumnya, hubungan antar sesama siswa, hubungan siswa dengan guru dan sebagainya.

(4) Lingkungan spiritual

Lingkungan spiritual berupa agama, keyakinan yang dianut keluarga, masyarakat sekitarnya, dan ide-ide yang muncul dalam masyarakat di mana anak tinggal.

(5) Keharusan dan kemungkinan pendidikan

Pendidikan sejak lahir sangat membutuhkan bantuan orang lain, khususnya kedua orang tuanya. Dapat dibayangkan seandainya, anak manusia pada saat lahir dibiarkan begitu saja oleh ibunya, tanpa sentuhan apapun sedikitpun. Dengan mengabaikan kekuasaan Tuhan, kematianlah yang akan menjemputnya pada anak yang ditelantarkan tersebut. keharusan mendidik anak telah disebut-sebut, misalnya karena anak pada saat lahir dalam keadaan tidak berdaya, anak tidak langsung dewasa, sehingga anak memerlukan perhatian dan bantuan orang lain. Dengan keterbatasan kemampuan anak

menyebabkan ia perlu mendapatkan pendidikan, keterbatasan anak dikarenakan anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan ia tidak langsung dewasa.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Dalam pendidikan, lingkungan merupakan, segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan tempat mendapatkan pendidikan. Memang lingkungan berpengaruh besar kepada anak didik, meliputi lingkungan yang baik atau yang tidak baik.

b. Bentuk-bentuk Lingkungan

Menurut Yatimin, lingkungan terbagi atas :

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga. Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri teladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.
- 2) Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik di luar sekolah maupun di rumahnya. Guru dan siswa-

siswa yang ada di sekolah harus menunjukkan sikap akhlak yang mulia dan menjadi suri teladan yang baik.

- 3) Lingkungan pekerjaan. Suasana kerja di kantor, bengkel, di lapangan terbuka, sopir dan buruh, masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Lingkungan pekerjaan yang sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang. Jika lingkungan pekerjaan adalah orang-orang yang baik akhlaknya maka dia akan menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.
- 4) Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita itu mempengaruhi tingkah lakunya. Ini tergantung AD/ART organisasi itu sendiri. Jika disiplinnya baik maka baiklah orang itu dan sebaliknya.
- 5) Lingkungan jamaah. Jamaah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis. Seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, jamaah dalam wirid pengajian.
- 6) Lingkungan ekonomi/perdagangan. Semua manusia membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi, dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang berakhlak tidak baik. Sebaliknya, lingkungan ekonomi dapat membawa

kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat jika dikuasai orang-orang yang beriman, berilmu, dan betakwa kepada Allah.

- 7) Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala untuk mewujudkan impiannya. Biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, yaitu minuman keras, wanita-wanita cantik, seks, permainan judi, dan segala bentuk pergaulan bebas itu bersama dengan para alim ulama, cerdik pandai, dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi.⁷

c. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti “sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya”⁸ lingkungan sekolah yaitu guru, staf/karyawan, teman sekelas, dan lingkungan sekolah secara fisik yaitu sarana dan prasarana, keadaan gedung, dan sebagainya yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan besar pada prestasi belajar siswa. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial.

⁷ Yatimin Abdullah, 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 89

⁸ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal.

Lingkungan dan sekolah satu sama lain saling mempengaruhi, lingkungan sekolah yang jelek terhadap sekolah dengan kata lain dapat dikatakan lingkungan yang tidak mendukung, baik lingkungan keluarga yang harus senantiasa mendidik dan mengawasi anak agar menjadi anak yang baik dan tidak nakal juga lingkungan yang bersifat material misalkan sekolah yang pekarangan sekolah tidak berpagar permanen dan tidak dijaga akan berpengaruh kepada kebebasan siswa keluar masuk pekarangan sekolah dan ini berakibat kepada anak ketidaksiplinan sekolah atau tidak disiplin belajar.

Demikian pula adanya kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah, sehingga saling memahami dan saling mendukung untuk kemajuan bersama yaitu kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Lingkungan sekolah dikatakan efektif apabila mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu harus diciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar dapat mendukung anak dalam belajar.

Berdasarkan definisi lingkungan sekolah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa serta dapat mempengaruhi tingkah laku warga sekolah terutama guru dan siswa.

d. Bentuk-bentuk lingkungan sekolah

Dari pengertian lingkungan sekolah sebagaimana tersebut diatas para ahli mengklarifikasikan bentuk-bentuk lingkungan sekolah sebagai berikut :

1) Menurut Ki hajar Dewantoro

Ki Hajar Dewantoro merupakan Bapak Pendidikan Indonesia berpendapat tentang bentuk-bentuk lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan yang dikenal istilah Filsafat Pendidikan yaitu :

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat

2) Menurut Umar Tirtaraharja

Umnar Tirtaraharja sependapat dengan Ki Hajar Dewantoro bahwa lingkungan utama pendidikan itu ada tiga, yaitu :

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat

Dari kesamaan pendapat diatas tentang bentuk-bentuk lingkungan sekolah, berikut penulis jelaskan sebagai berikut :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat yang utama dan pertama seorang anak mendapatkan pendidikan sebelum mengenal pendidikan dari yang lainnya, bahkan pendidikan lingkungan keluarga diambil dari sejak dalam kandungan.

Pendidikan dalam keluarga dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Pendidikan Pranatal (Pendidikan dalam kandungan)
- b) Pendidikan Postnatal (Pendidikan setelah lahir)

Pendidikan kepribadian anak, hasilnya sangat dipengaruhi oleh keluarga. Pengaruh faktor keluarga bisa berupa bagaimana cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anak, keluarga, suasana rumah tangga dan ekonomi keluarga.

- a) Cara orang tua mendidik anaknya.
- b) Hubungan antar keluarga.
- c) Suasana rumah tangga.
- d) Ekonomi keluarga.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi siswa dan Suasana belajar yang nyaman yang membantuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah.

Lingkungan sekolah meliputi sebagai berikut :

- a) Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana dan prasarana, prasarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan sarana media belajar.
- b) Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain.
- c) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Berkaitan dengan lingkungan sekolah Muhammad Surya mengemukakan bahwa “Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan

lingkungan fisik yang sabaik mungkin, misalkan kebersihan ruangan, tata letak, dfasilitas dan sebagainya. Demikian pula lingkungan sosial psikologis.

Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan antar siswa dengan siswa disuatu sekolah, hubungan siswa-siswi dengan guru, hubungan guru dengan guru, yang termasuk hubungan koordinasi antar guru sejenis dan antar guru lain yang tidak sejenis, hubungan guru dengan tenaga kependidikan, hubungan kepala sekolah dengan guru dan lain sebagainya

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana anggota masyarakat tinggal di lingkungan sekeliling sekolah di dekatnya. Bila lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh-pengaruh yang baik, sebaliknya bila lingkungan masyarakatnya buruk, sepserti lingkungan masyarakat terminal atau lingkungan masyarakat pasar atau lingkungan masyarakat pengangguran, anak nakal atau preman, tentu akan memberikan pengaruh-pengaruh negative terhadap sekolah dan spara siswa siswinya.⁹

⁹ Komarudin, *Peranan Lingkungan Sekolah Dan Disiplin Belajar Dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa Di SMP PGRI 2 Selagai Linga Kab. Lampung Tengah, (Skripsi IAIN Raden Patah, 2016), hal. 12*

e. Faktor Pembentuk Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumahnya, kawan-kawannya bermain, masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan yang dialaminya dan sebagainya. Seorang individu selalu dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan faktor sub kebudayaan.¹⁰

Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman akan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan.

Faktor lingkungan tidak kalah pentingnya dan sangat berpengaruh dalam menentukan efektivitas belajar anak. Adapun faktor yang membentuk lingkungan terbagi menjadi dua antara lain, sebagai berikut :

¹⁰ Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 58-59.

1) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu.¹¹ Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Jadi lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik baik itu di kelas, sekolah atau di luar sekolah yang perlu di optimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Dalam buku Romalina Wahab yang berjudul Psikologi Belajar mengatakan bahwa lingkungan fisik juga sering disebut dengan lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang tidak segar, tidak panas dan terlalu dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 194

tidak mendukung maka proses belajar siswa akan terhambat.

b. Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam.

Pertama, hardware (perangkat keras), seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. *Kedua, software*, (perangkat lunak), seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.¹²

Dari uraian diatas maka dapat diartikan bahwa lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa berupa sarana prasarana fisik yang ada di lingkungan sekolah. lingkungan fisik yang ada dalam penelitian ini lebih ditekankan pada letak sekolah dan suasana di lingkungan sekolah.

- 2) Lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan pola interaksi antarperonil, di mana lingkungan dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain.¹³ Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

¹² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2015), hal. 31

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 195

- a. Lingkungan keluarga, hubungan antara keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. lingkungan ini sangat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.
- b. Lingkungan sekolah, seperti hubungan yang baik antara guru, administrasi, peserta didik akan ikut mendukung anak dalam melaksanakan aktifitas belajar disekolah.
- c. Lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa.¹⁴

2. Efektivitas Belajar

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan atau suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana yang dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata *efektivitas* dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹⁵

¹⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*,... hal. 30

¹⁵ Faryita Asidi, "*Efektifitas Praktek Laboratorium Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Dibidang Perbankan Syariah*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institu Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017, h. 15

Adapun kriteria mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian yaitu:

a. Kejelasan tujuan

Tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya guru dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Kejelasan strategi

Pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

c. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka sekolah tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan sekolah semakin didekatkan pada tujuannya.

d. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masi perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat

sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

- e. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh sekolah dimasa depan.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran, salah satu indikator efektivitas sekolah adalah kemampuan belajar secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh sekolah.
- g. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas sekolah menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Efektivitas yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran yaitu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Bila sasaran atau tujuan telah dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, maka apa yang sudah dilakukan oleh siswa tersebut dalam mencapai apa yang sudah direncanakan dapat dikatakan efektif, sebaliknya bila tujuan atau sasaran yang direncanakan tidak selesai pada waktu yang ditentukan, maka itu tidak efektif. Jadi berdasarkan pernyataan tersebut inti dari efektivitas adalah suatu keadaan dimana guru dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan baik tanpa adanya hambatan sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Menurut Mc. Quail, efektivitas secara teori komunikasi berasal dari kata efektif, artinya terjadi sesuatu perubahan atau tindakan sebagai akibat diterimanya suatu pesan dan perubahan terjadi dari segi hubungan antara keduanya yakni pesan yang diterima dan tindakan tersebut.¹⁶

Amin Tunggal Widjaya mengemukakan : “Efektivitas adalah hasil membuat keputusan yang mengarahkan melakukan sesuatu dengan benar, yang membantu memenuhi misi suatu siswa atau pencapaian tujuan”. Selanjutnya Permata Wesha mengatakan : Efektivitas adalah keadaan atau kemampuan berhasilnya suatu kerja yang dilakukan oleh manusia untuk memberikan guna yang diharapkan untuk melihay efektivitas kerja pada umumnya dipakai empat macam pertimbangan yaitu pertimbangan ekonomi, pertimbangan fisiologi, pertimbangan psikologi dan pertimbangan sosial.¹⁷

Efektivitas menurut kamus Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu: *Effective* yang berarti berhasil ditaati, mengesahkan, mujarab dan manjur. Dari beberapa arti diatas, maka yang paling tepat adalah berhasil dengan baik. Jika seseorang dapat bekerja dengan baik maka ia dapat dikatakan bekerja dengan

¹⁶Denis Mc, Quail, *Teori Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 281

¹⁷Amin Tunggal Widjaya, *Manajemen Suatu Pengantar*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Rineka Cipta Jaya, 2009), h. 55

efektif. Permasalahan efektivitas menyangkut banyak hal, karena itu para ahli memberikan definisi yang beragam untuk menjelaskan.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan alternative yang tepat sangat menentukan tingkat efektivitas belajar yang sangat tinggi dan tentunya akan sangat berpengaruh besar terhadap kualitas dari hasil belajar dan kualitas belajar itu sendiri.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang dicapai. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Hal ini menurut perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelolah peroses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh slameto yang mengatakan bahwa mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Peroses pembelajaran dikatakan efektif seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.¹⁸

¹⁸Puji lestari, *Efektivitas model pembelajaran komperatif learning tipe number head together dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pembelajaran ipa kelas V SDN 158 seluma*, Skripsi S1 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, juni 2015,h. 8-9.

b. Pengertian Belajar

Belajar dapat didefinisikan semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.¹⁹

Kemudian menurut Cronbach dalam buku Rohmalina Wahab mengatakan bahwa belajar merupakan sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²⁰

Belajar merupakan kata kunci yang penting dalam setiap usaha pendidikan. Sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Sedangkan menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

¹⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 56

²⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*,... hal. 17

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 2

Jadi dari beberapa pengertian belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dalam arti dengan belajar seseorang dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, jadi masalah belajar ini sangat penting dalam kehidupan kita.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa efektivitas belajar merupakan tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa siswa pada perubahan yang maksimal. Dalam hal ini di ukur dari kegiatan belajar dan hasil belajar siswa, apabila kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan baik yaitu efektif dan kondusif tanpa ada yang mempengaruhi maka hasil belajar siswanya juga baik, sebaliknya apabila kegiatan belajar dan hasil belajar siswa buruk maka ada yang mempengaruhinya.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar, baik dari faktor luar dalam diri siswa, faktor dari luar diri siswa maupun pendekatan belajar. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada kondisi lingkungan sekitar siswa dalam mempengaruhi efektivitas belajar siswa.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan anatar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.

Selanjutnya, Zakiah Dajrajat dkk. Memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²³

Dengan memperhatikan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 86.

Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu pengalaman sepenuhnya atas ajaran Allah dan Rasul-Nya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Konsep tujuan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas dan sebagai proporsi di antara profesi asasi manusia dalam masyarakat, pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan apabila tidak ada perubahan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Menyatakan bahwa :

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁴

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004...*, hal. 135.

Pendidikan Agama Islam mengarah pada pengembangann bakat-bakat manusia dan membangkitkan nilai-nilai kebajikan yang mulia pada dirinya. Tujuan ini merupakan pondasi utama tempat dibangunnya kepribadian manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, seperangkat system pendidikan yang perwujudnya melalui orang tua, guru, lembaga pendidikan dan negara mempunyai arti yang sangat penting.

Tujuan Pendidikan Agama Islam selaras dengan tujuan hidup manusia, sebagaimana telah difirmankan Tuhan dalam Surah Az-zariyat ayat 56 berikut :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”²⁵

Oleh karena itu berbicara pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada menanamkan nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang

²⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 523

kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.²⁶

Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

Tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah, yaitu menjadi hamba Allah SWT, yang bertaqwa, karena hamba Allah SWT, yang mulia di sisi Allah SWT, adalah orang yang paling beratqwa kepada-Nya.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pendidikan agama Islam, yaitu antara lain :

1. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi....*, hal. 136

agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. **Penanaman nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. **Perbaiki**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
6. **Pengajaran**, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
7. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat

tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁷

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa yang pernah dilakukan dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya :

1. Yenni Mutmainnah, skripsi pada tahun 2008, dengan judul “*Efektivitas Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pronojiwo Lumajang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pronojiwo Lumajang. Penelitian ini jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pronojiwo Lumajang sudah efektif.
2. Novita Susila Ningrum, skripsi pada tahun 2015, dengan judul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Playen*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor intern terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas VIII di SMP 3 Playen, untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 3 Playen dan mengetahui prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII di SMP 3 Playen. Penelitian ini jenis penelitian kuantitatif. Hasil

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi....*, hal. 134-135

penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dalam kategori baik. Faktor yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI adalah faktor intern.

3. Diyah Ramandani, skripsi pada tahun 2017, dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SDN 9 Metro Tahun 2017/2018*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV SDN 9 Metro Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk analisis data menggunakan langkah-langkah : Mengumpulan data, Reduksi, *Display*, dan menarik kesimpulan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu, Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Efektivitas Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pronojiwo Lumajang. ²⁸	Yenni Mutmainnah	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas belajar PAI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif. • Meneliti pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran

²⁸ Yenni Mutmainnah, *Efektivitas Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pronojiwo Lumajang, Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008)

				Pendidikan Agama Islam (PAI)
2.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Playen. ²⁹	Novita Susila Ningrum	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif • Mencari pengaruh prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti prestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
3.	Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SDN 9 Metro Tahun 2017/2018 ³⁰	Diyah Ramandani	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari penyebab utama hasil belajar menjadi rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif • Hasil belajar

C. Kerangka Berpikir

Efektivitas belajar merupakan hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena menentukan keberhasilan siswa. Berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa, baik dari faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar diri siswa maupun pendekatan belajar. Proses kegiatan belajar mengajar dikatakan berjalan dengan efektif dan kondusif karena tidak ada faktor yang mempengaruhinya,

²⁹ Novita Susila Ningrum, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Playen*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015)

³⁰ Diyah Ramandani, *Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SDN 9 Metro Tahun 2017/2018*, Skripsi, (Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018)

sebaliknya apabila proses kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa buruk maka terdapat faktor yang mempengaruhinya.

Berhasil atau tidaknya hasil yang ingin dicapai tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) maupun faktor yang berasal dari luar siswa (ekstern). Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang erat kaitannya dengan siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan yang baik memberikan respon terhadap anak untuk dapat meraih hasil belajar yang baik. Sebaliknya, apabila kondisi lingkungannya tidak baik maka akan cenderung berdampak negative bagi siswa dan prestasinya. Dari sinilah akan muncul siswa yang bermasalah dengan hasil belajarnya.

Lingkungan sekolah dinilai mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan siswa karena sekolah merupakan tempat kegiatan belajar dan proses pendidikan berlangsung. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran. Lingkungan sekolah dikatakan efektif apabila mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran yang optimal.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif atau penelitian lapangan (*field research*).

Bogdan dan Taylor di dalam Lexy J Meleong mendefinisikan bahwa, penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, tindakan dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, atau gambar, bukan angka seperti penelitian kuantitatif. Jadi, data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup laporan dan foto-foto.³¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu dilakukan di SDN 24 Kota Bengkulu dan waktu pelaksanaan Penelitian dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin Penelitian.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 24 Kota Bengkulu, dengan informan diambil dari sekolah. Informan ini berfungsi memberikan

³¹Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 4

informasi atau keterangan-keterangan yang mendukung yang berkenaan dengan maksud dan tujuan penelitian.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini terdapat dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama sedangkan data sekunder sebagai data pendukung.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli. Dalam hal ini, maka proses pengumpulan datanya perlu dilakukan dengan memerhatikan siapa sumber utama yang akan dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, pengumpulan data primer merupakan bagian integral dari proses penelitian yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Keputusan pengumpulan data primer pada dasarnya memiliki metode yang khas. Menurut kuncoro, metode untuk pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan cara *pasif* dan *aktif*. Pengumpulan data *pasif* adalah melakukan pengumpulan data dengan mengobservasi karakter dengan alat mekanik atau manual. Focus observasi meliputi karakteristik individu, objek, organisasi dan semua hal yang menarik perhatian peneliti. Sedangkan pengumpulan data primer *aktif* adalah dilakukan dengan menanyai responden, baik secara personal maupun tidak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun sumber dari data sekunder ini adalah buku-buku yang terkait dengan persepsi, kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan dokumen-dokumen yang lain.³²

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data secara mendalam mengenai kegiatan suatu program. Dalam hal ini maka peneliti menggunakan beberapa langkah yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara ini setiap responden diberikan pertanyaan dan pengumpul data mencatatnya. Dalam

³² Dr. Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2008), hal. 102-104

melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.³³

Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk untuk mengumpulkan informasi tersebut penulis melakukan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kepala Sekolah guna untuk memperoleh data tentang Faktor Lingkungan terhadap Efektivitas Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 24 Kota Bengkulu. Adapun pedoman wawancara sebagai instrument (alat) pengumpulan datanya peneliti lampiran dibagian lampiran. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa.

2. Observasi

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 138

yang diamati tidak terlalu besar. Dengan kata lain, teknik observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena-fenomena yang dijadikan pengamatan.³⁴

Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di SDN 24 Kota Bengkulu dengan melihat dan pengindraan lainnya. Hal yang diamati yaitu tentang kebiasaan dan efektifitas belajar siswa di sekolah. Observasi secara langsung mempunyai tujuan untuk mengamati langsung faktor lingkungan terhadap efektifitas belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 24 Kota Bengkulu.

Seperti yang telah peneliti paparkan di latar belakang, pada observasi awal peneliti melihat sebagian besar masih banyak anak yang kurang disiplin seperti tidak menaati peraturan sekolah yaitu keluar masuk perkarang sekolah tanpa izin dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah kurang efektif karena letak sekolah yang kurang kondusif yaitu berada di pinggir jalan raya besar dan lingkungan sekolahnya berdekatan dengan lingkungan pasar sehingga efektivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah menjadi terganggu.

3. Dokumentasi

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 145

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kamera atau gambar untuk dokumentasi selama berlangsungnya proses penelitian.

F. Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data. Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak

berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan.³⁵ Lalu selanjutnya Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah:

Pertama, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan 4 hal sebagai berikut:

- a. Digunakan simbol atau ringkasan.
- b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
- d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 246

Keempat, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif.

Kelima, membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

Keenam, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- a. Pemberian label
- b. Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
- c. Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

Ketujuh, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

Kedelapan, analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatn marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.

Kesembilan, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.³⁶

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.³⁷

³⁶ Rahmat Sahid, Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman, dikutip dari Sangit26.blogspot.com/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html?m=1, pada hari Kamis, tanggal 11 Agustus 2019, Pukul 23:00 WIB

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 249

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan uji keabsahan data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai uji keabsahan data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah uji keabsahan yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak

menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.³⁸

Analisis data digunakan awal penelitian hingga akhir pengumpulan data yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi atas data yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Uji Credibility

Uji Credibility atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

³⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 210

Teknik pengujian uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Menurut nasution, uji keabsahan data adalah faktor yang paling penting dalam sebuah penelitian. Karena sebelum data dianalisis data terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah:

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³⁹

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang Dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 274

melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standard Confirmability.⁴⁰

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 276

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SD Negeri 24 Kota Bengkulu

Sekolah Dasar Negeri 24 merupakan sekolah yang berada di kelurahan Panorama tepatnya di jalan Manggis Kota Bengkulu. SD Negeri 24 Kota Bengkulu didirikan pada tahun 1977 yang dikepalai oleh Ratnawati dengan luas tanah 60 M² X 42 M² yang merupakan wakaf dari bapak H.M Nur. Kemudian diperluas dengan membeli tanah seluas 20 M². Sekarang sekolah ini dikepalai oleh Kahirin, S.Pd.

Tabel 4.1

Profil SD Negeri 24 Kota Bengkulu

1.	Nama Sekolah	SD Negeri 24 Kota Bengkulu
2.	NSPN	10702559
3.	Jenjang Pendidikan	SD
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Alamat Sekolah	Jalan Manggis
	RT/RW	-/-
	Kode Pos	38226
	Kelurahan	Panorama

	Kecamatan	Singaran Pati	
	Kabupaten/Kota	Kota Bengkulu	
	Provinsi	Provinsi Bengkulu	
	Negara	Indonesia	
6.	Posisi Geografis	-3,812	Lintang
		102,2988	Bujur
7.	Luas Tanah milik (m ²)	2200	
8.	Luas Tanah Bukan milik (m ²)	2400	
9.	Luas Taman		
10.	Luas Lapangan Olahraga		
11.	Nama Wajib Pajak		
12.	NPWP	004876470311000	
13.	Nomor Telpon	(0736) 349076	
14.	Nomor Fax	(0736) 349076	
15.	Email	Sdn24_bengkulu@yahoo.co.id	
16.	Website		
17.	Waktu Penyelenggaraan	Double Shift/6 hari	

18.	Sumber Listrik	PLN
19.	Daya Listrik (watt)	1299
20.	Akses Internet	Telkom Speedy
21.	Akses Internet Alternatif	Telkom Flash

Sumber Data : Arsip SD Negeri 24 Kota Bengkulu tahun 2019

2. Daftar Mantan Kepala Sekolah

Di SD Negeri 24 Kota Bengkulu sudah 7 kali pergantian kepala sekolah. Berikut Nama-nama yang pernah menjadi kepala sekolah di SD Negeri 24 Kota Bengkulu :

Tabel 4.2

Daftar Nama Mantan Kepala Sekolah

TAHUN	NAMA
82 – 1992	Wati
92 – 2000	Magino
00 – 2008	a. Sarminah
08 – 2011	Warti, S.Pd
11 – 2013	Hartati, S.Pd
13 – 2019	Ansia Aini, M.Pd
19 – Sekarang	Chirin, S.Pd.

Sumber Data : Arsip SD Negeri 24 Kota Bengkulu tahun 2019

3. Visi dan Misi

Adapun yang menjadi visi SD Negeri 24 Kota Bengkulu adalah “menciptakan dan membentuk siswa yang berkemauan kuat, cerdas, unggul, tangguh, berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berwawasan lingkungan”.

Sedangkan misi dari SD Negeri 24 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan keimanan dan ketawqaaan melalui pengamalan ajaran agama.
- b. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- c. Membudidayakan prilaku yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga terkait.
- e. Berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, mandiri serta mengikuti perkembangan dunia luar yang berwawasan lingkungan.

4. Tujuan Sekolah

Berikut adalah tujuan-tujuan dari SD Negeri 24 Kota Bengkulu :

- a. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- b. Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dan staff tata usaha.

- c. Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
 - d. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan tertib.
 - e. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar.
 - f. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
 - g. Penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
 - h. Menumbuhkan sikap positif dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan.
 - i. Menumbuhkan kreatifitas dan inovasi dalam karya nyata sebagai upaya pelestarian alam dan lingkungan.
 - j. Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
5. Sarana dan Prasarana SD Negeri 24 Kota Bengkulu

a. Perkarangan Sekolah

SD Negeri 24 Kota Bengkulu mempunyai perkarangan sekolah yang cukup, lapangan perkarangan sekolah ini biasanya digunakan untuk pelaksanaan upacara, senam, olahraga dan kegaitan-kegiatan yang lainnya.

b. Ruang Kelas

Ruang belajar SD Negeri 24 Kota Bengkulu terdiri dari 24 ruangan. Ruang kelas ditata dengan sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar secara baik. Tempat duduk siswa dikelompokkan empat bagian dengan masing-masing satu bangkunya terdiri dari 2 orang dan berbaris vertikal menghadap ke papan tulis, dimana dalam masing-masing kelas terdiri atas 26-33 orang.

c. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha bersebrangan dengan ruang guru, fasilitas pendukung kegiatan tata usaha di antaranya ada kursi dan meja guru, serta beberapa perangkat elektronik (seperangkat komputer).

d. Ruang Guru

Ruang guru yang mempunyai ruang yang cukup luas, dilengkapi dengan fasilitas pendukung kegiatan guru diantaranya ada kursi dan meja guru.

e. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah terletak bersebelahan dengan ruang tata usaha, di lengkapi dengan fasilitas pendukung terdiri 1 unit kursi dan meja kerja, satu kursi tamu dengan satu meja, dan lemari sebagai tempat menyimpan berkas sekolah.

f. Perpustakaan

Perpustakaan terletak dibagian samping kanan lebih tepatnya berada di depan kelas 1C dan kelas 4B. Sudah ada dengan koleksi

buku-buku pelajaran siswa yang dapat digunakan siswa, dan biasanya sebelum mereka belajar mereka meminjam buku pelajaran sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari.

g. UKS

UKS terletak dibagian depan sekolah lebih tepatnya bersebelahan dengan kelas 5A, fasilitas mendukung diantaranya seperti kasur, meja kursi, dan obat-obatan.

h. Musholla

Musholla bersebelahan dengan ruang guru. Selain untuk melakukan sholat musholla ini juga digunakan untuk praktik ibadah siswa.

i. Kamar Kecil (WC)

Sekolah ini memiliki 3 WC, yaitu 1 WC untuk laki, 1 WC untuk perempuan dan 1 WC khusus guru.

j. Kantin

Kantin terletak di dalam sekolah yaitu belakang sekolah tepatnya dibelakang kelas 4C.

6. Situasi dan Kondisi Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 24 Kota Bengkulu terletak dipinggir Jalan Manggis Kota Bengkulu, yang merupakan jalan lintas transportasi yang sering dilalui oleh kendaraan angkutan yang ingin keluar kota. Sekolah ini letaknya juga cukup berdekatan dengan pasar yang kehidupan

mayoritas penduduk disekitar itu ialah berdagang. Sekolah ini memiliki fasilitas yang lumayan cukup sebagai sarana penunjang kegiatan belajar.

7. Keadaan Guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik. Secara keseluruhan di SD Negeri 24 Kota Bengkulu terdapat 35 orang dengan jumlah guru laki-laki 8 orang dan perempuan 27 orang. Rincian data guru SD Negeri 24 kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Daftar Nama Guru SD Negeri 24 kota Bengkulu

No.	Nama Guru	JK
1.	Conny Oktariani, S.P	P
2.	Rozalina, S.Pd	P
3.	Setu Afrizal, S.Pd	L

4.	Dede Siti Saridah, S.Ag NIP. 198107232005012009	P
5.	Elismiati, S.Pd NIP. 196310281986042002	P
6.	Elmi Hastuti, S.Pd NIP. 196505251991042002	P
7.	Era Putri Dewi Handayani, S.Pd NIP. 198406282009042002	P
8.	Erma Yuliarti, S.Pd NIP. 197007041991122002	P
9.	Hj. Marhamah, S.Pd NIP. 196112311982032229	P
10	Kahirin, S.Pd NIP. 19680629199112001	L
11.	Lisminah, S.Pd NIP. 196201101982012001	P
12.	Mursid Rosidi, S.Pd NIP. 196501061989031005	L
13.	Ermayati, S.Pd.I NIP. 195911081983112001	P

14.	Nailatul Burso, S.Pd NIP. 196304031986022004	P
15.	Nelly Khairani, S.Pd NIP. 197101261991122001	P
16.	Nursiah, S.Pd NIP. 196606162001032002	P
17.	Robian Novrianto, S.Pd NIP. 19851110201101104	L
18.	Rosmala Dewi, S.Pd NIP. 196009031984112001	P
19.	Salehah, S.Pd NIP. 196101181984032004	P
20.	Yulia Gustiningsih, S.Pd NIP. 198607272011012013	P
21.	Yusmar Juwita, S.Pd NIP. 198309162008012002	P
22.	Desepti Kurnia	P
23.	Fita Veronika, S.Pd	P
24.	Frendra Ardian, S.Pd	L
25.	Hilmihi, S.Pd.I	P

26.	Kustini, S.Pd.I	P
27.	Linda, S.Pd.I	P
28.	Migini Hayati, S.Pd	P
29.	Mulyono, S.Pd	L
30.	Nanda Oktafia, S.Pd.I	P
31.	Nani Anisti, S.Pd	P
32.	Suyono, S.Pd	L
33.	Winda Riyani, S.Pd	L
34.	Yeni Lestari, S.Pd	P
35.	Yunita Elmianti, S.Pd	P

Sumber Data : Arsip SD Negeri 24 Kota Bengkulu tahun 2019

8. Keadaan siswa SD Negeri 24 Kota Bengkulu

SD Negeri 24 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2019-2020 ini berjumlah siswanya sebanyak 738 orang. Data siswa SD Negeri 24 Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Data Siswa SD Negeri 24 Kota Bengkulu

Kelas	Ruangan	Siswa		
		LK	PR	JML
I	A	14	13	27

	B	15	13	28
	C	14	14	28
	D	14	9	23
II	A	17	15	32
	B	18	13	31
	C	16	14	30
	D	18	15	33
III	A	13	14	27
	B	13	15	28
	C	15	14	29
	D	16	10	26
IV	A	15	17	32
	B	16	17	33
	C	15	18	33
	D	12	18	30
V	A	20	15	35
	B	21	15	36
	C	20	16	36
	D	19	15	34
VI	A	14	19	33
	B	14	18	32
	C	14	18	32
	D	14	18	32
JUMLAH		375	363	738

Sumber Data : Arsip SD Negeri 24 Kota Bengkulu tahun 2019

Tabel 4.5

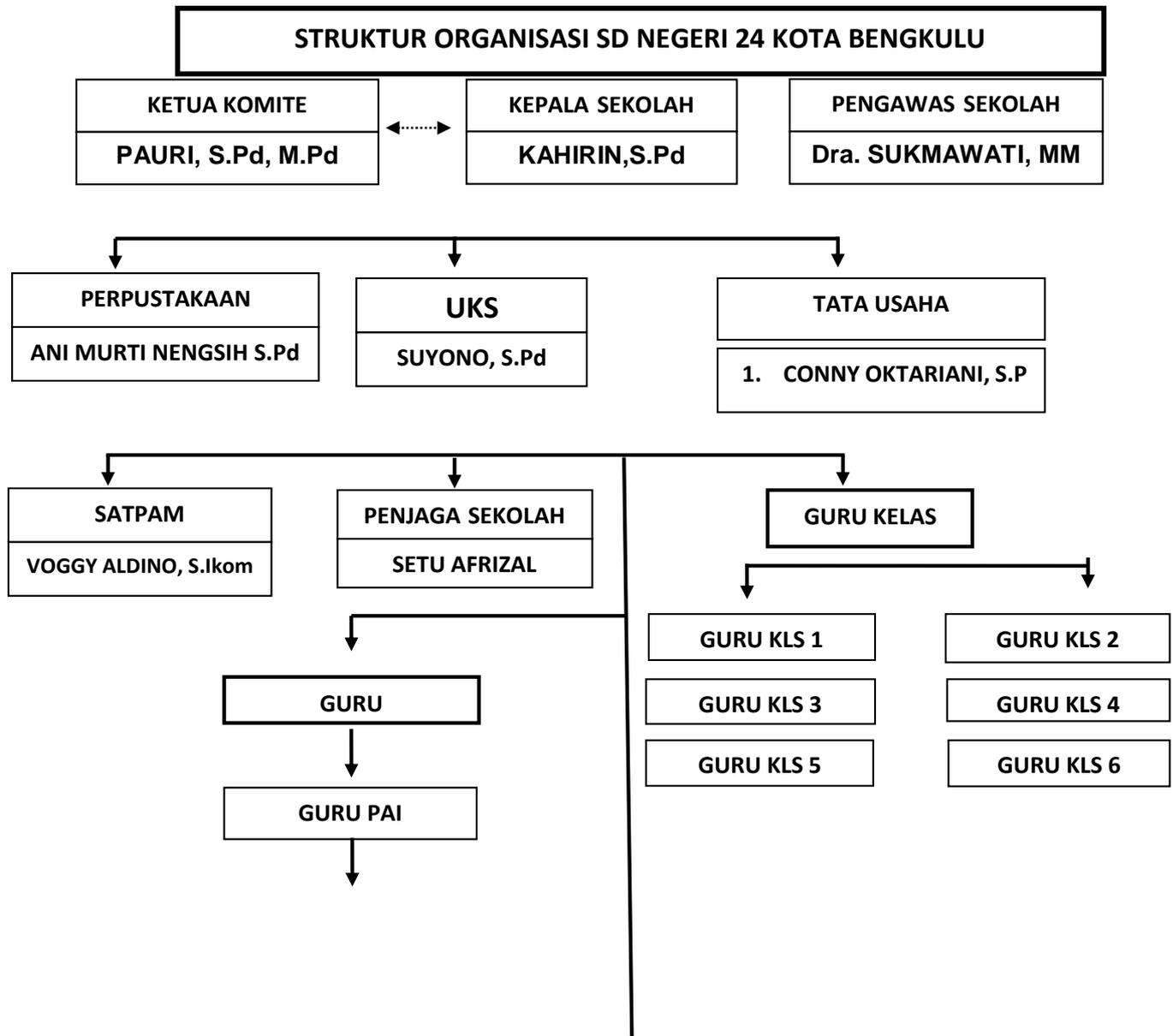
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Siswa Laki-laki	375
Siswa Perempuan	363
Jumlah	738

Sumber Data : Arsip SD Negeri 24 Kota Bengkulu tahun 2019

9. Struktur Kepengurusan SD Negeri 24 Kota Bengkulu

Tabel 4.6



GURU PENJAS

B. Hasil Penelitian

SISWA-SISWI SDN 24

Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara yang diperoleh dalam wawancara berupa pernyataan atau jawaban dari pernyataan peneliti untuk mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan peneliti mengenai Faktor lingkungan terhadap efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 24 Kota Bengkulu. Dari hasil wawancara selanjutnya dianalisis maknanya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan faktor apa yang terjadi dalam efektivitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Data yang tidak terungkap dari wawancara dilengkapi dengan hasil observasi yang diperkuat dengan dokumentasi.

1. Kondisi lingkungan fisik SD Negeri 24 Kota Bengkulu

Pada hakiktnya lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan

nonsosial. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung mengakibatkan anak menjadi tidak disiplin sekolah ataupun tidak disiplin belajar.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SD Negeri 24 Kota Bengkulu mengenai faktor lingkungan sekolah terhadap efektivitas belajar anak dapat dilihat sebagai berikut:

a. Lingkungan Sekolah

a) Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, lingkungan ini sangat berpengaruh bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran. Lingkungan sekolah dikatakan efektif apabila mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran yang optimal. Lingkungan fisik sekolah yaitu lingkungan yang ada disekitar peserta didik baik itu dikelas, sekolah, atau diluar sekolah yang dapat mengotimalkan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana, keadaan gedung, dan sebagainya yang mempengaruhi

kegiatan belajar siswa. Dengan demikian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN 24 Kota Bengkulu untuk mengetahui, bagaimana sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang proses belajar mengajar?

Berikut wawancara pribadi antara peneliti dengan Bapak KH, ia mengatakan:

“menurut saya mengenai saran dan prasarana sudah cukup memadai sarana prasarana di sekolah ini dan sudah memenuhi kebutuhan dalam menunjang pembelajaran seperti sudah tersedianya papan tulis, lemari, mushollah, infokus, kemudian perpustakaan yaaa tinggal bagaimana guru mengemas dan memanfaatkannya sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik. Mungkin hanya pagar sekolah kita yang belum tembok dan belum permanen sehingga membuat siswa bebas keluar masuk perkarangan sekolah melewati pagar tersebut. Insyallah nanti kalo sekolah kita sudah ada dana yang cukup pagar sekolah akan diganti”⁴¹

Selain mewawancarai Kepala Sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 24 Kota Bengkulu untuk memperkuat pernyataan tersebut.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu CN selaku guru di SD N 24 Kota Bengkulu, ia mengatakan:

“sarana dan prasarana yang ada cukup memadai dalam proses pembelajaran. Seperti sudah tersedianya infokus, kursi dan meja siswa dan guru”⁴²

⁴¹ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:20

⁴² Wawancara dengan Ibu CN (Guru), Senin, 18 November 2019 pukul 09:15

Serupa pula dengan yang dikatakan oleh Ibu AN, ia mengatakan bahwa:

“sekolah ini sudah cukup lengkap dalam menyediakan fasilitasnya. Yaaa cukup memadai mbak dalam belajar. Kalo ada guru yang mau ngajar menggunakan infokus sudah tersedia, tinggal ambil aja diruangan Kepala Sekolah, hanya saja pagar kita yang masih besi bercela dan belum tembok membuat siswa suka keluar masuk ke luar sekolah.”⁴³

Namun berbeda halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu DS selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama islam, yang mengatakan bahwa:

“menurut saya sarana dan prasarananya masih belum cukup menunjang dalam proses pembelajaran terutama dalam PAI, seperti contohnya sarana untuk ibadah yaitu musholla, mushollah tidak terawat dengan baik, sehingga ketika ingin melakukan praktik ibadah sholat musholla mesti kita bersihin dulu. Dan itu cukup memakan waktu. Terkadang saya lebih memilih untuk melakukan praktik ibadah didalam kelas saja. Kemudian pagar sekolah juga mbak, pagar sekolah kita ini kan belum pagar tembok jadi siswa itu sering keluar masuk lewat pagar. Yaaa kita kan gatau kemana tujuan siswa tersebut, takutnya nanti terjadi kecelakaan pada siswa karena jalan sekolah kita ini cukup ramai dilalui kendaraan”⁴⁴

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Bapak YN, ia mengatakan bahwa:

“menurut saya kalo dari segi bangunan cukup memadai, namun kalo ruang kelas belum mbak.

⁴³ Wawancara dengan Ibu AN (Guru), Kamis, 14 November 2019 pukul 10:00

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul

Soalnya siswa kita banyak dan masing-masing kelas terdiri dari empat kelas yaitu A B C D, jadi siswanya sebagian masuk pagi dan masuk siang. Menurut saya masuk siang itu kurang efektif karna siswa dalam sering dalam kondisi ngantuk ketika belajar”

Untuk memperkuat pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai siswa-siswi SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa, yaitu AP:

“sudah mbak, seperti didepan kelas kami ada tempat mencuci tangan, kemudian ketika kami sedang belajar mata pelajaran Agama, ibu gurunya kadang menggunakan infokus. Seperti hari Rabu kemarin ketika mata pelajaran Agama pelajaran bersuci, guru kami menayangkan video tata cara berwudhu ketika hendak shalat”⁴⁵

“lumayan mbak. Ada infokus, perpustakaan bukunya juga lumayan banyak, tapi kami tidak suka masuk siang mbak, belajarnya tidak semangat, soalnya ngantuk ”⁴⁶

“cukup mbak. Tapi ketika kami ada praktek sholat kami prakteknya di dalam kelas tidak dimusholla, soalnya musholla kami banyak debu dan berbau.”⁴⁷

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana belum memadai walaupun terdapat beberapa yang sudah ada namun tidak terawat dengan baik. Pertanyaan diatas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri 24 Kota Bengkulu

⁴⁵ Wawancara dengan AP (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁴⁶ Wawancara dengan RJ (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁴⁷ Wawancara dengan NV (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

belum cukup lengkap dan memadai dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran di kelas terutama dalam mata pelajaran PAI yaitu Musholla yang tidak terawat membuat musholla menjadi tidak tertata dan berdebu membuat proses berlangsungnya praktik ibadah menjadi terhambat dan tidak memungkinkan untuk menjalani praktik ibadah ditempat yang kotor. Kemudian ruang kelas yang masih kurang membuat beberapa siswa mengeluh masuk jam siang, karena mengantuk dan ditambah lagi pagar sekolah yang belum permanen membuat siswa kerap keluar masuk pekarangan sekolah. Selain peneliti mengamati dari hasil wawancara, pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto, rekaman dan video pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Lalu selanjutnya peneliti ingin mengetahui lokasi dan kondisi di lingkungan sekolah SDN 24 Kota Bengkulu?

Menurut pengamatan peneliti mengenai lokasi dan kondisi dalam menciptakan efektivitas belajar siswa yang baik diperlukan lingkungan sekolah yang baik pula yaitu lingkungan sekolah yang kondusif (menyenangkan) jauh dari suasana keramaian agar dapat meningkatkan konsentrasi belajar mengajar siswa serta didukung pula oleh fasilitas yang cukup.

Letak gedung sekolah, situasi dan keadaan sangat berpengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar. Situasi disekitar sekolah yang bising akan mengganggu efektivitas belajar mengajar disekolah. Suasana yang gaduh dan ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar, suasana tersebut dapat terjadi karena situasi disekitar sekolah yang bising akibat suara kendaraan dan hiruk pikuk orang yang berada disekitar.

Berikut ini hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak KH, ia mengatakan bahwa:

“lingkungan sekolah kita hampir sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Dari segi bangunan sendiri perkembangannya cukup bagus. Ya mungkin sedikit membedakan jarak sekolah kita inikan berdekatan dengan pasar, mungkin sedikit terhambat dalam efektivitas belajar mengajar karena berdekatan dengan lingkungan pasar yang menimbulkan bising”⁴⁸

Selain mewawancarai Kepala Sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 24 Kota Bengkulu untuk memperkuat pernyataan tersebut.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu CN selaku guru di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, ia mengatakan:

“menurut saya sudah cukup lumayan, dari segi bangunannya sudah memadai, sudah layak lah sebagai lembaga pendidikan. Hanya saja jarak

⁴⁸ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:15

sekolah yang berdekatan dengan pasar memberikan ketidaknyamanan ketika sedang belangsungnya proses belajar mengajar”⁴⁹

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibu AN yang juga merupakan guru di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, ia mengatakan :

“menurut saya kalo dari letak sekolah kurang kondusif, karena letak sekolah berdekatan dengan lingkungan sekolah yang setidaknya membuat situasi dan kondisi di lingkungan sekolah menjadi tidak efektif dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar”⁵⁰

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru-guru SDN 24 Kota Bengkulu. Serupa pula dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah, ibu DS yang mengatakan bahwa:

“yaaa, selayaknya seperti sekolah lainnya. Hanya saja tergantung pada bagaimana cara kita seorang guru mengolahnya, untuk mendidik dan menindak lanjut keadaan lingkungannya”⁵¹

Untuk memperkuat pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai siswa SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan AF, ia mengatakan bahwa :

“lingkungan disekolah ribut mbak, sering menimbulkan bising seperti suara kendaraan yang lewat suka membuat kami sering kaget ketika lagi belajar, karna suara motor yang lewat itu suaranya kencang”⁵²

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu CN, Senin, 18 November 2019 pukul 09:15

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu AN (Guru), Kamis, 14 November 2019 pukul 10:00

⁵¹ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul 15:10

⁵² Wawancara dengan AF (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

Hal serupapun juga diungkapkan oleh RJ, ia mengatakan:

“lingkungan sekolah kami dekat dengan pasar mbak, jadi kalo belajar suka tidak dengar suara guru yang ngajar, ditambah kami duduk di belakang”⁵³

“enak mbak, namun sering banyak suara ribut dari luar sekolah tapi saya senang karna kami bisa pergi kepasar”⁵⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lokasi dan kondisi dilingkungan SD Negeri 24 Kota Bengkulu tidak kondusif karena jaraknya berdekatan dengan lingkungan pasar yang seringkali membuat proses belajar mengajar berlangsung menjadi terganggu, yang pada akhirnya dapat membuat konsentrasi siswa pada saat belajar menjadi buyar dan juga menyulitkan siswa untuk menerima materi pelajaran dengan baik. Namun hal tersebut tergantung juga pada guru yang mengajar, bagaimana ia mengolah kelas itu menjadi nyaman untuk belajar. Selain peneliti mengamati dari hasil wawancara, pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto, rekaman atau video kondisi dan situasi lingkungan sekolah. Kemudian dari segi bangunan perkembangannya cukup bagus karena dari tahun ke tahun selalu melakukan renovasi.

⁵³ Wawancara dengan NV (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁵⁴ Wawancara dengan RJ (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, ataupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Banyak sekali contoh-contoh dari lingkungan sosial, namun lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lingkungan sosial di sekolah yang dimana di dalamnya terjadi interaksi sosial antara komponen-komponen pendukung dengan status yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SD Negeri 24 Kota Bengkulu mengenai hubungan lingkungan sosial di sekolah di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, dilihat sebagai berikut:

“hubungan harmonis itu harus terciptakan dalam lingkungan, apalagi itu dalam lingkaran pendidikan yaitu lingkungan sekolah. Seperti yang saya lihat, sejauh ini hubungan di sekolah ini baik. Baik itu hubungan antara guru dengan siswanya, siswa dengan siswa lainnya, guru dengan gurunya dan hubungan saya sendiri selaku Kepala Sekolah dengan masyarakat di sekolah ini.”⁵⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru Mata Pelajaran PAI Ibu DS, ia mengatakan:

“hubungannya di sekolah ini cukup baik, seperti kami yang sebagai guru menghormati Kepala Sekolah di sekolah ini, dengan guru-guru lainnya pun juga seperti itu saling menghormatilah dengan guru-guru

⁵⁵ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:00

yang lain, kemudian juga hubungan siswa dengan gurunya ya dikatakan cukup baiklah mbak. Kalau masalah interaksi antara guru dengan murid menurut saya sudah berjalan dengan baik, karena hal ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Jika hubungan interaksi antara guru dengan siswa baik maka dapat juga membangkitkan semangat belajar siswa tersebut. Namun menjalin hubungan interaksi dengan siswa jangan terlalu dekat dan jangan pula terlalu jauh. Ada saat dimana kita tegas dengan siswa dan ada saatnya kita bergurau dengan mereka. Tau keadaan lah mbak agar siswa tetap mempunyai hormat/sopan terhadap guru.”⁵⁶

Untuk memperkuat pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai guru-guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru, ia mengatakan bahwa :

“hubungan sosial disekolah ini baik-baik saja, baik itu kepala sekolah dengan masyarakat sekolahnya, siswa dengan siswa lainnya dan guru dengan guru lainnya”⁵⁷

“yaaa, selayaknya kayak di sekolah-sekolah lain dek. Baik-baik aja, kalo yang namanya bermusuhan sesama rekan kerja itukan juga tidak bagus”⁵⁸

“cukup baik sih dek, kalo namanya anak seusia Sekolah Dasar masih berjiwa anak-anak ya, kalo ada yang berbuat salah kita sebagai guru menasehati kalo itu tidak boleh. Namun ada sebagian anak yang sering membangkang gurunya kalo dikasih tau, bisa jadi itu dikarenakan pembentuk karakter dimana lingkungan ia tinggal ataupun lingkungan keluarga, seperti anak yang tinggal di lingkungan pasar. Dan

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul 15:10

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu AN, Kamis, 14 November 2019 pukul 10:00

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), 11 November 2019

kalo kita sesama guru-guru disini alhamdulillah baik-baik aja”⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang ada di SD Negeri 24 Kota Bengkulu ini cukup baik dalam hubungannya antar manusia. Termasuk di dalamnya seperti sikap atau tingkah laku, baik itu hubungan antara Kepala Sekolah dengan guru atau staff, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan sesama siswa lainnya dan hubungan guru dengan guru lainnya. Namun masih terdapat beberapa siswa yang memiliki karakter keras seperti suka membangkang dengan guru. Tetapi hal tersebut tidak dikatakan datangnya dari pengaruh lingkungan sekolah saja, melainkan bisa dilatar belakangi oleh lingkungan tempat tinggal dan lingkungan keluarga juga. Anak yang tempat tinggalnya di lingkungan yang kurang baik dapat membentuk akhlak anak yang kurang baik juga. Begitu juga sebaliknya jika baik lingkungan yang membentuk karakter siswa baik maka akan baik juga pola dan tingkah laku siswa.

Dalam penelitian ini, selain wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan. Pernyataan dari

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak YN, Jumat, 15 November 2019 pukul 15:00

informan juga diperkuat oleh hasil pengamatan dan dokumentasi.

2. Efektivitas Belajar

Efektivitas yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran yaitu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Bila sasaran atau tujuan telah dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, maka apa yang sudah dilakukan oleh siswa tersebut dalam mencapai apa yang sudah direncanakan dapat dikatakan efektif, sebaliknya bila tujuan atau sasaran yang direncanakan tidak selesai pada waktu yang ditentukan, maka itu tidak efektif. Jadi efektivitas adalah suatu keadaan dimana guru dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan baik tanpa adanya hambatan sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat penelitian di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, peneliti melihat dalam melaksanakan aktivitas kegiatan belajar mengajar itu sendiri kurang kondusif dan tidak efektif. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar mengajar tersebut terutama yang dipengaruhi dari lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan sekolah tersebut bising karena letak lingkungan tersebut berdekatan dengan lingkungan pasar, yang setidaknya mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa.

Yang pertama peneliti ingin mengetahui “Apakah suasana belajar berjalan dengan efektif sesuai dengan yang telah direncanakan?”

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak KH selaku Kepala Sekolah:

“seperti jawaban dari bapak Seno selaku kepala sekolah“ kalau efektif belum 100% efektif tapi dari pandangan saya selaku kepala sekolah kelihatannya proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik, walaupun ada kendala tertentu yang menghambat”⁶⁰

Selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu AN selaku wali kelas, ia mengatakan:

“ya, jika ditanya efektif atau tidaknya saya rasa masih kurang efektif, siswa juga terlihat bingung, maklum anak-anak kalau mereka tidak paham mereka keluar masuk kelas. ditambah lagi suara bising yang ada membuat siswa tidak konsentrasi dalam belajar”⁶¹

Serupa pula dengan yang dikatakan oleh Ibu DS selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

“menurut yang saya lihat sepertinya belum efektif, karena masih banyak siswa yang sibuk sendiri dan ketika ditanya kadang tidak paham terhadap materi yang saya jelaskan. Hal tersebut juga dikarenakan lingkungan sekitar sekolah yang bising membuat siswa tidak fokus dalam belajar”⁶²

Dari hasil wawancara diatas bahwa suasana belajar di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, masih kurang efektif. Kurang efektif disini karena lingkungan sekitar sekolah yang bising membuat

⁶⁰ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:00

⁶¹ Wawancara dengan Ibu AN, Kamis, 14 November 2019 pukul 10:00

⁶² Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul

kegiatan aktifitas belajar mengajar jadi kurang kondusif akibatnya dan beberapa siswa saat jam pelajaran siswa sering terlihat keluar masuk kelas tanpa izin, mengantuk dikelas, sibuk sendiri ketika guru menjelaskan materi di depan kelas.

Lalu selanjutnya peneliti ingin mengetahui mengenai proses pembelajaran, apakah siswa memahami materi yang telah disampaikan setelah dilaksanakan proses pembelajaran, dan apakah siswa memahami materi yang telah disampaikan?

Berikut hasil wawancara dengan Ibu AN selaku wali kelas, ia mengatakan:

“Siswa kurang memahami secara lebih dalam apa yang disampaikan oleh guru, dan belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hal ini saya lihat ketika saya mengajak siswa untuk mengulang apa yang sudah saya jelaskan didepan, siswa lebih banyak diam”⁶³

Serupa pula dengan yang dikatakan oleh Ibu DS selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

“Ada beberapa siswa yang sudah terlihat paham dengan proses belajar menggunakan media gambar tapi tidak seluruhnya, kalau harapannya ya belum sepenuhnya sesuai harapan dan juga dimaklumi karna lingkungan sekolah yang bising terkadang membuat siswanya menjadi asik sendiri dan tidak fokus dengan apa yang sudah dijelaskan di kelas”⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:00

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul 15:10

Untuk memperkuat pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai siswa-siswi SD Negeri 24 Kota Bengkulu.

“kadang ketika guru menjelaskan saya kurang mendengar apa yang disampaikan oleh guru, soalnya suara dari luar sekolah ribut”⁶⁵

“tidak paham mbak, soalnya saya sering ngantuk ketika guru menjelaskan, soalnya saya tidak suka masuk siang. Saya kebiasaan tidur siang, jadi saya bawaannya ngantuk terus”⁶⁶

“sedikit pahamnya mbak, soalnya saya duduk dibangku yang tengah saya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Tap kadang suara dari luar lebih keras”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menurut wali kelas dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa siswa yang memahami materi yang di ajarkan dan tidak sedikit juga anak yang belum paham dengan materi yang di sampaikan oleh guru. Dan diperkuat dengan ungkapan dari beberapa siswa bahwa siswa lebih mengeluh karena lingkungan sekolah yang bising membuat siswa susah untuk melaksanakan aktifitas kegiatan belajar mengajar dengan baik akibat suara bising dari luar sekolah. Selain peneliti mengamati dari hasil wawancara, pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto, rekaman dan video pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

⁶⁵ Wawancara dengan AP (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁶⁶ Wawancara dengan NV (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁶⁷ Wawancara dengan RJ (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

Kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai apakah tercipta suasana belajar dan mengajar yang menyenangkan ?

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak KH, selaku Kepala Sekolah, ia mengatakan:

“terciptanya suasana belajar mengajar itu tergantung pada guru tersebut bagaimana cara seorang guru mengolahnya, agar siswa tidak mudah bosan. Yaaa sebisa mungkin seorang guru membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih menarik untuk mendidik dan menindak lanjuti dengan keadaan lingkungannya”⁶⁸

Hal serupapun juga diungkapkan oleh ibu AN selaku wali kelas, ia mengatakan:

“kalau menggunakan media infokus siswa senang dan antusias apalagi jika menampilkan video, tapi kalau mereka mulai bingung mereka diam dan terlihat mulai gelisah”⁶⁹

Selain wawancara dengan wali kelas, peneliti juga mewawancarai Ibu DS selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

“tergantung kondisi dan pelajaran yang di bahas jika materi itu menarik dan di pahami oleh siswa maka siswa terlihat senang dan tidak tegang saat guru mengajar”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa suasana belajar tergantung dengan kaadam siswa yang mengikuti jikalau anak mengerti dengan pembelajaran yang dijelaskan maka mereka bersemangat namun sebaliknya jikalau mereka tidak

⁶⁸ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:00

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu AN, Kamis, 14 November 2019 pukul 10:00

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul 15:10

mengerti maka kurangnya terjadi pembelajaran yang menyenangkan.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui Apa yang menjadi faktor penghambat efektifitas belajar dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 24 Kota Bengkulu?

“menurut saya selaku kepala sekolah, mungkin mushola sekolah yang kurang terawat sehingga menyebabkan ketika ingin melakukan ibadah sholat baik itu guru dan siswa sholatnya diruangan kantor dan ruang kelas karena mushola kami temboknya merembes dan menimbulkan bauk dan berdebu”⁷¹

Serupa pula dengan yang dikatakan Ibu DS selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

“faktor penghambat itu sendiri menurut saya yaitu mushola yang kurang tertata sehingga ketika ingin melaksanakan praktek sholat mesti dibersihkan terlebih dahulu dan hal tersebut cukup memakan waktu. Ditambah lagi lingkungan pasar yang berdekatan dengan lingkungan sekolah juga sangat mengganggu konsentrasi ketika melakukan proses belajar berlangsung”⁷²

Untuk memperkuat pernyataan di atas, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai siswa-siswi SD Negeri 24 Kota Bengkulu.

“mushollah sekolah kami tidak terawat mbak”⁷³

“menurut saya mushollah mbak, soalnya setiap kami ada praktik ibadah sholat, kami melaksanakannya bukan di mushollah melainkan ruang kelas kami sendiri”⁷⁴

⁷¹ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:00

⁷² Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul 15:10

⁷³ Wawancara dengan AP (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁷⁴ Wawancara dengan NV (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

“penghambat dalam bidang PAI, mushollah kami mbak yang tidak terawat. Kalo Al-quran kami bisa ngambil di perpustakaan, dan kalo perlengkapan sholat kalo kami lupa membawa telkung di lemari sudah disediakan”⁷⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat efektifitas belajar dalam pembelajaran PAI yaitu mushollah yang tidak terawat yang menyebabkan ketika ingin melakukan ibadah shalat guru-guru sholat di ruangan kantor dan ketika pelajaran Agama dengan kegiatan praktik ibadah shalat siswa hanya menggunakan ruangan kelas karena untuk menggunakan mushollah mesti di bersihkan terlebih dahulu dan itu cukup memakan waktu. Selain peneliti mengamati dari hasil wawancara, pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto, rekaman dan video pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Faktor pembentuk lingkungan sekolah

Proses belajar adalah salah satu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau kecakapan sampai dimanakah perubahan itu dapat dicapai atau berhasil dan tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya. Baik itu pengaruh dalam diri manusia dan dari luar diri manusia itu sendiri. Adanya pengaruh dari dalam diri manusia (pelajar) merupakan hal yang wajar jika dilihat bahwa

⁷⁵ Wawancara dengan RJ (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

perbuatan belajar adalah perubahan yang disadarinya, jadi sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya maka sejauh itu pula hasil belajar yang akan didapat. Namun terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti gedung sekolah, letak tempat tinggal siswa, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan. Lingkungan yang kondusif akan dapat meningkatkan konsentrasi belajar mengajar yang ada serta didukung oleh fasilitas yang cukup.

Sekolah merupakan arti yang sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan peserta didik. Sekolah dipandang dapat memenuhi beberapa kebutuhan peserta didik dan menentukan kualitas kehidupan mereka dimasa depan. Tetapi pada saat yang sama, sekolah ternyata juga dapat menjadi sumber masalah, yang memicu terjadinya stress dikalangan peserta didik.

Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak KH, mengenai sekolah yang jaraknya berdekatan dengan pasar, ia mengatakan:

“menurut saya ya kurang kondusif. Keberadaan pasar memang sangat diperlukan oleh segenap lapisan masyarakat. Namun pasar tidak selamanya memberikan kontribusi yang positif terhadap kelangsungan sebuah lembaga pendidikan. Keberadaan pasar disekitar lingkungan sekolah memiliki sisi positif yaitu memudahkan bagi pihak sekolah untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Namun disisi lain pasar yang berdekatan dengan sekolah seringkali mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, yang pada

akhirnya dapat menyulitkan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran dengan baik”⁷⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh guru-guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa :

“kurang kondusif dek, karena adek tau sendirilah kan gimana suasana pasar. Kemudian ditambah lagi dengan sekolah kita merupakan jalan keluar masuknya kendaraan, suara kendaraan yang ngebut sering kali dibuatnya kaget”⁷⁷

“menurut saya kurang kondusif. Karena proses pembelajaran menjadi tidak nyaman. Jika pembelajaran diadakan ditempat yang baik dan lingkungan yang mendukung maka pembelajaran pun terasa enak dan nyaman. Namun sebaliknya jika pembelajaran diadakan di lingkungan yang tidak kondusif seperti menimbulkan kebisingan, maka pembelajaran akan terhambat karena akan terganggu konsentrasi dalam belajar, dan akan mempengaruhi nilai nantinya karena pelajaran yang diajarkan tidak semuanya dapat diserap dengan sempurna”⁷⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, ia mengatakan:

“pandangan saya mengenai lingkungan yang jaraknya berdekatan dengan pasar kurang kondusif. Seperti halnya sekolah kita yang berdekatan dengan lingkungan pasar, yang mana sering menimbulkan suara bising baik dari suara kendaraan yang berlalu lalang (ngebut) hingga suara hiruk pikuk keramaian. Kemudian disamping itu kehidupan mayoritas penduduk sekitar ini adalah pedangan, omongannya kan keras memberikan dampak buruk bagi siswa”⁷⁹

⁷⁶ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:00

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu AN, Kamis, 14 November 2019 pukul 10:00

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak YN, Jumat, 15 November 2019 pukul 15:00

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul 15:10

Untuk memperkuat pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai siswa-siswi SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa, ia mengatakan:

“tidak enak mbak, soalnya ribut membuat kami sering idak semangat belajar, apalagi kelas kami masuk siang jadi tambah ngantuk”⁸⁰

“tidak enak, soalnya banyak kendaraan lewat mbak. Kami takut ketabrak sama kendaraan”⁸¹

“tidak enak mbak, sering ribut. Saya suka tidak dengar apa suara guru didepan, apalagi kalo duduk di belakang”⁸²

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, sekolah yang jaraknya cukup dekat dengan pasar memberikan dampak yang tidak baik terhadap aktifitas kegiatan proses belajar mengajar di sekolah yang berpengaruh pada hasil belajar anak. Seperti contohnya anak merasa tidak bisa konsentrasi ketika berlangsungnya proses belajar mengajar, anak merasa tidak nyaman dalam belajar yang diakibatkan oleh suara yang bising dari luar membuat anak menjadi sulit untuk menerima materi dengan baik. Dan juga dekatnya lokasi pasar dengan sekolah memberikan efek yang buruk pula bagi watak dan kepribadian anak, seperti contohnya kepribadian anak menjadi keras, seperti suka membangkang guru ketika diberitahu yang benar oleh guru. Selain peneliti mengamati

⁸⁰ Wawancara dengan AP (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁸¹ Wawancara dengan NV (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁸² Wawancara dengan RJ (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

dari hasil wawancara, pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto, rekaman dan video pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Lalu selanjutnya peneliti ingin mengetahui keadaan lingkungan sekolah dalam mempengaruhi aktifitas belajar anak ?

Menurut pengamatan peneliti mengenai keadaan lingkungan sekolah dalam mempengaruhi aktifitas belajar anak haruslah dengan lingkungan yang kondusif agar dapat meningkatkan efektifitas belajar anak. Bila kondisi lingkungan tidak mendukung, maka efektifitas belajar siswa akan ikut terhambat dalam mempengaruhi aktifitas belajar siswa.

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak KH, ia mengatakan:

“dikatakan berpengaruh, ya berpengaruh dalam aktifitas belajar anak. Karena lingkungan belajar anak tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar seperti tempat tinggal anak juga bisa mempengaruhi aktifitas belajarnya.”⁸³

Hal serupa juga dikatan oleh guru-guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa :

“dalam aktifitas belajar mengajar pasti memiliki pengaruh, baik itu pengaruh dari lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Aktifitas belajar seorang anak yang merosot atau anjlok pasti ada penyebab yang melatarbelakanginya. Kita tidak tau, mungkin bisa jadi menjadi berubah dikarenakan faktor dari lingkungan keluarga sepeti anak broken home yang membuat anak

⁸³ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:00

tersebut susah untuk menerima pembelajaran dengan baik di sekolah dan cenderung murung dalam melakukan aktifitas proses belajar. Namun disamping itu juga aktifitas belajar anak juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya”⁸⁴

“dikatakan mempengaruhi ya pasti mempengaruhi. Apalagi sekolah kita kan dekat dengan lingkungan pasar yang mana kita ketahui suara orang-orang pasar itu kan keras, ditambah lagi suara kendaraan yang berlalu lalang yang membuat terhambat dalam melakukan aktifitas belajar anak. Kemudian selain itu pengaruh globalisasi yang sekarang semakin modern juga membuat aktifitas anak terhambat. Seperti contohnya anak sekarang sudah menggunakan gadget dimana didalam gadget tersebut kita bisa melihat apasaja membuat waktu anak menjadi habis dengan gadget saja dibanding belajar”⁸⁵

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, yang mengatakan bahwa:

“yaaa, dikarenakan lingkungan sekolah kita jaraknya berdekatan dengan pasar yang setidaknya memberikan dampak juga pada aktifitas belajar anak seperti suara bising membuat konsentrasi anak menjadi terganggu ketika belajar. Di tambah lagi mungkin dari lingkungan keluarga juga seperti dukungan orang tua bagaimana bimbingan orang tua kepada anak ketika dirumah dan juga pengaruh dari luar sekolah juga kadang takut melunturkan akhlak anak, suara orang-orang pasar itu kan keras dan kasar takutnya anak-anak yang mendengar mengikuti apa yang telah didengarnya”⁸⁶

Untuk memperkuat pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai siswa SD Negeri 24

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu AN, Kamis, 14 November 2019 pukul 10:00

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak YN, Jumat, 15 November 2019 pukul 15:00

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul

Kota Bengkulu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa, ia mengatakan bahwa :

“ketika sedang belajar saya tidak bisa konsentrasi mbak soalnya terkadang suara dari luar sekolah mengganggu aktifitas proses belajar mengajar ”⁸⁷

“ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, kadang-kadang saya memperhatikan kadang-kadang tidak, tergantung lagi malas atau tidak soalnya saya suka mengantuk”⁸⁸

“ketika belajar agama berlangsung saya tidak semangat soalnya pelajaran agama sering ada hapalan membuat saya menjadi takut, soalnya orang tua saya berjualan di pasar saya tidak ada yang mengajari”⁸⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar anak tidak hanya dipengaruhi dari lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ataupun pengaruh gadget juga dapat mempengaruhi aktifitas belajar anak. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memberikan kenyamanan bagi siswa sehingga dapat belajar dengan optimal yang pada akhirnya dapat mencapai hasil yang baik. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Selain itu lingkungan yang tidak baik seperti lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat juga ikut mempengaruhi aktifitas belajar anak yang akan berdampak pula dengan ahklak

⁸⁷ Wawancara dengan AP (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁸⁸ Wawancara dengan NV (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁸⁹ Wawancara dengan RJ (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

anak. Seperti halnya lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan melahirkan mental anak yang tidak sehat yang menyebabkan aktifitas belajar anak di sekolah menjadi tidak fokus dalam belajar. Kemudian pengaruh gadget juga besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar anak yang membuat anak lebih tertarik pada gadget dibanding untuk belajar. Selain peneliti mengamati dari hasil wawancara, pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto, rekaman dan video pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kemudian selanjutnya peneliti ingin mengetahui apakah peraturan yang ada di lingkungan sekolah sudah dilaksanakan ?

“yang namanya tata tertib itu pasti ada celahnya ya mbak, jadi pasti ada yang melanggar, walaupun saya lihat beberapa saja. Tata tertib yang dilanggar itu semakin berkurang. Secara keseluruhan tata tertib yang ada di sekolah ini sudah terlaksanakan. Untuk keterlambatan siswa maupun guru juga ada tapi sedikit kemudian berpakaian sesuai dengan aturan sekolah”⁹⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh guru-guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa :

“untuk tata tertib di SD ini masih ada pelanggar yang tidak mengikuti tata tertib walaupun tidak seluruhnya. Seperti siswa yang mengerjakan tugas dirumah sudah baik tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin dalam pembelajaran, ketika guru menerangkan ada beberapa siswa yang ngomong sendiri dan keluar masuk tanpa izin”⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan bapak KH (Kepala Sekolah), Senin, 11 November 2019 pukul 09:00

⁹¹ Wawancara dengan Ibu AN, Kamis, 14 November 2019 pukul 10:00

Serupa pula dengan yang dikatakan Bapak YN, ia mengatakahan bahwa:

“peraturan di sekolah ya sudah terlaksanakan sebagaimana mestinya mbak. Sanksi pelanggaran juga sudah jelas, misal ada siswa yang jajan keluar pasar maka akan diberi sanksi”⁹²

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, yang mengatakan bahwa:

“cukup baik walaupun kurang maksimal, anak yang membolos jarang sekali dan guru yang datang terlambat juga tidak ada. saya selalu berusaha pukul segitu sudah ada di sekolah. Yaa harus disiplin apalagi rumah saya kan lumayan jauh, jadi berangkat lebih awal saya rasa lebih baik. Di jalan juga tidak terburu-buru, santai. Namun kalo untuk siswa masih terdapat sebagian anak yang masih sering keluar sekolah untuk jajan padahal di sekolah sudah disediakan kantin untuk jajan”⁹³

Untuk memperkuat pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan tringulasi dengan mewawancarai siswa SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa, ia mengatakan bahwa:

“sudah mbak, saya datang kesekolah tidak pernah terlambat. Karena rumah saya sebelahan dengan sekolah, tapi ketika jam istirahat saya pergi kepasar ngambil uang di rumah soalnya ibu saya baru pulang jualan di pasar”⁹⁴

“saya pernah tidak mengerjakan PR mbak, kemudian saya dihukum untuk memungut sampah di lingkungan sekolah”⁹⁵

⁹² Wawancara dengan Bapak YN, Jumat, 15 November 2019 pukul 15:00

⁹³ Wawancara denfan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul 15:10

⁹⁴ Wawancara dengan AP (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁹⁵ Wawancara dengan NV (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

“sudah mbak, tapi saya tidak suka jajan dikantin. Soalnya dikantin kami tidak ada jualan mainan cabutan (lotre), saya sering mengajak teman saya keluar beli cabutan”⁹⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peraturan yang ada di lingkungan sekolah sudah terlaksanakan walaupun belum sepenuhnya. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang melanggar sudah mulai berkurang dan pelan-pelan sudah mengikuti peraturan, siswa dan guru yang datang terlambat sudah berkurang. Namun masih ada siswa yang masih kurang disiplin seperti ribut pada saat guru menerangkan, keluar masuk tanpa izin ketik jam pelajaran, dan keluar dari pekarangan sekolah untuk jajan kepasar. Keberadaan pasar disekitar lingkungan sekolah seringkali membuat siswa keluar sekolah dan pergi ke pasar untuk jajan.

Kemudian beberapa siswa yang kerap tidak mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru akan diberikan sanksi oleh masing-masing guru seperti memberikan hukuman dengan memungut sampah di pekarangan sekolah. Selain peneliti mengamati dari hasil wawancara, pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto, rekaman dan video pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui apasaja faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada aspek

⁹⁶ Wawancara dengan RJ (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

kognitif, afektif dan psikomotor dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?

“terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam proses belajar melalui bimbingan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yaitu faktor penghambat yang mempengaruhi itu sendiri adalah faktor psikologis siswa. Contohnya permasalahan yang sering saya jumpai diwaktu mengajar adalah kurangnya perhatian dari siswa, tidak mau mendengar perkataan guru. Permasalah itu sendiri kemungkinan karena faktor orang tua (keluarga) seperti keluarga yang broken home, keluarga yang kurang perhatian kepada anaknya, keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya apalagi mayoritas keluarga siswa disini adalah sebagai pedagang. Maka inilah faktor yang mempengaruhi anak menjadi malas belajar, memiliki sifat buruk disekolah.”⁹⁷

Untuk memperkuat pertanyaan di atas, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai siswa SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa, ia mengatakan bahwa :

“faktor pendukungnya guru agama nya enak mbak, tapi ketika lagi jam belajar, saya susah konsentrasi soalnya lingkungan diluar sekolah bising, jadi susah masuk materi yang dijelaskan oleh guru. Kadang-kadang idak semangat mbak.”⁹⁸

“musholah di sekolah kami berantakan, dan bau apek. Jadi ketika ada praktek ibadah ibu guru melakukan didalam ruangan kelas kami. Guru agama kami ketika ada materi praktek ia selalu menampilkan gambar atau video menggunakan infokus membuat kami paham dan semangat dalam belajar”⁹⁹

“ibu guru agamanya baik dan enak mbak, tapi ketika diberi hapalan saya tidak suka. Karena saya tidak suka menghafal jadi setiap diberi hapalan saya susah menghafal dan tidak

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu DS (Guru Mapel PAI), Senin, 11 November 2019 pukul 15:10

⁹⁸ Wawancara dengan AP (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

⁹⁹ Wawancara dengan NV (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

menghapalnya dirumah. Tidak ada yang ngajarin saya dirumah”¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif dan psikomotor siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat berbagai macam yang mempengaruhi faktor penghambat. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran cukup lumayan banyak yang mempengaruhi mulai dari faktor psikologi kurangnya perhatian dari siswa dan tidak mau mendengar perkataan guru. Namun demikian hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor keluarga seperti keluarga yang broken home, keluarga yang kurang perhatian kepada anaknya, keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya apalagi mayoritas keluarga siswa disini adalah sebagai pedagang. Dengan demikian membuat anak menjadi malas belajar dan memiliki sifat buruk disekolah.

Kemudian disamping itu terdapat faktor lain yaitu mushola yang kurang tertata ketika ingin melaksanakan praktek sholat mesti dibersihkan terlebih dahulu dan hal tersebut cukup memakan waktu. Ditambah lagi lingkungan pasar yang berdekatan dengan lingkungan sekolah juga sangat mengganggu konsentrasi ketika melakukan proses belajar berlangsung. Selain peneliti mengamati dari hasil

¹⁰⁰ Wawancara dengan RJ (Siswa), Senin, 18 November 2019 pukul 15:10

wawancara, pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto, rekaman dan video pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah tehnik analisa data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan wawancara informan tentang “ Faktor Lingkungan terhadap efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu” dan membandingkan serta menganalisis berdasarkan kerangka teori yang ada.

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak dalam lingkungan belajar, lingkungan ini sangat berpengaruh bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada disekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran. Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter serta hasil peserta didik. Lingkungan fisik sekolah tersebut

seperti sarana dan prasarana di sekolah, keadaan gedung, situasi dan kondisi lingkungan sekolah, dan hal lainnya yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, kondisi disekolah tersebut cukup baik dengan bangunan yang kokoh dan kuat dan ruang udara yang cukup membuat kela menjadi tidak panas atau gerah. Selain itu sarana dan prasarana disekolah tersebut juga sudah dikatakan memadai dalam memenuhi kebutuhan dalam menunjang pembelajaran seperti sudah tersedianya papan tulis, lemari, kursi dan meja di setiap ruangan kelas. Kemudian seperti media pembelajaran sudah terdapat infokus untuk digunakan.

Namun disamping kenyamanan tersebut jarak lingkungan sekolah berdekatan dengan pasar seringkali membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Disisi lain pasar yang berdekatan dengan sekolah sering kali mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, yang pada akhirnya dapat menyulitkan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran dengan baik. dan kurangnya ruangan kelas juga membuat siswa tidak semangat jika sekolah masuk siang, karena jam siang membuat siswa mengantuk.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, situasi dan kondisi lingkungan di sekolah yang

berdekatan dengan pasar kurang kondusif. Karena membuat proses belajar mengajar berlangsung menjadi terganggu karena suara bising dari lingkungan pasar, yang pada akhirnya konsentrasi siswa pada saat belajar menjadi tidak efektif konsentrasi anak menjadi buyar dan juga menyulitkan siswa untuk menerima materi pelajaran dengan baik. Seperti yang tertulis dalam buku Rohmalina Wahab bahwa ada beberapa faktor penyebab konsentrasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰¹ Faktor tersebut berkaitan erat dan saling berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yakni keadaan atau kondisi peserta didik dan faktor eksternal hal-hal yang ada di luar diri siswa yakni meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) sekitar peserta didik.

Setelah peneliti memperhatikan tanggapan dari kepala sekolah/guru dan siswa tentang lingkungan disekolah ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat persamaan pandangan antara kepala sekolah dan guru-guru yaitu jarak lingkungan sekolah yang berdekatan dengan pasar sering kali membuat siswa menjadi kurang nyaman dalam belajar karena suara bising membuat konsentrasi siswa menjadi buyar yang pada akhirnya siswa tidak semangat dan sering keluar masuk tanpa izin. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi setiap siswa tidak hanya difaktorkan oleh lingkungan bising itu saja melainkan bisa terjadi karena faktor

¹⁰¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal.104.

internal dari dalam diri siswa yakni keadaan atau kondisi peserta didik yang membuat siswa tidak semangat atau bergairah dalam belajar disekolah.

2. Efektivitas belajar Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru di sekolah, bahwa efektifitas belajar anak bila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri kurang efektif dan efisien.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 24 Kota Bengkulu dikatakan bahwa efektifitas belajar anak masih dikatakan kurang kondusif. Karena letak lingkungan sekolah yang berdekatan dengan lingkungan pasar setidaknya membuat aktifitas belajar mengajar anak menjadi terganggu, tidak berkonsentrasi, dan tidak fokus pada pelajaran karena akibat suara bising yang tercipta dari luar lingkungan sekitar sekolah yang menyulitkan siswa untuk mendengar dan memahami materi yang diajarkan.

Kemudian suara orang-orang pasar dikenal keras yang mana usia anak yang sedang duduk dibangku Sekolah Dasar kerap menirukan apa yang telah dia dengar. Sehingga membuat akhlak anak menjadi tidak baik. Seperti yang tertulis dalam teori empirisme bahwa perkembangan manusia ditentukan dari pengalaman dan lingkungan hidup manusia itu sendiri. ¹⁰² Dalam pengertian

¹⁰² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal.103.

pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan. Karena itu, peranan pendidikan dalam hal ini sangat besar, pendidikan yang akan menentukan keadaan individu itu dikemudian hari. Teori empirisme sangat menitikberatkan empiri, pada lingkungan berbeda dengan teori nativisme yang menitikberatkan pada segi keturunan.¹⁰³

Berdasarkan misi yang ada di SD Negeri 24 Kota Bengkulu bahwa “mewujudkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama” belum terlaksanakannya, karena ketika pelajaran agama yaitu praktik ibadah masih ada siswa yang enggan melaksanakan praktik ibadah dan masih ada juga siswa yang membantah guru jika diperintahkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah peran orang tua sebagai pendukung dari keberhasilan siswa dimana berdasarkan kenyataan yang ditemui di lapangan adalah kurangnya dukungan dari pihak orang tua, sebagaimana yang peneliti ketahui mayoritas pekerjaan orang tua siswa yang bersekolah di SDN 24 ini adalah pedagang dan tempat tinggal sebagian siswa juga disekitar lingkungan pasar.

Hal ini diperkuat juga dengan pengamatan yang penulis amati dari kehidupan keseharian mereka yang mayoritas berada di lingkungan pasar, dimana kegiatan mereka diantaranya bermain di

¹⁰³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 190-191

lingkungan pasar, berjualan, dan membantu orang tua berdagang. Karena hal tersebut mempengaruhi anak menjadi malas belajar, tidak ada kemauan untuk belajar, hingga memiliki sikap buruk di sekolah.

3. Faktor penghambat efektivitas belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu

Faktor penghambat efektivitas belajar anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu yaitu faktor lingkungan fisik sekolah (letak gedung dan sarana ibadah)

Temuan mengenai faktor pendukung yang mempengaruhi proses belajar siswa sejalan dengan pendapat Supriyadi, beliau menjelaskan bahwa ada dua yang dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh lingkungan sekolah, seperti keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekolah, situasi kultural sekitar sekolah sistem pendidikan dan organisasi serta administrasi sekolah.
2. Pengaruh lingkungan sekitar rumah siswa seperti tetangga, fasilitas atau sarana prasarana umum, strata sosial masyarakat, dan situasi kultural.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), hal. 72.

Sedangkan faktor penghambat efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 24 Kota Bengkulu digolongkan menjadi 2 faktor, yaitu :

1. Faktor ekstern (dari luar siswa) yaitu faktor lingkungan sekolah yang bising, faktor keluarga dan tempat tinggal. Siswa yang memiliki hasil yang buruk, sikap yang buruk, dan tidak memiliki keterampilan atau proses belajarnya terganggu karena pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekolah bising. Menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran dan acuh tak acuh terhadap pelajaran yang dijelaskan.
2. Faktor lainya yaitu seperti mushola sekolah yang tidak tertata dengan baik, berdebu dan menimbulkan bau membuat guru memilih melakukan praktik ibadah di dalam ruangan kelas. Dan pagar sekolah yang belum tembok membuat siswa sering keluar masuk pekarangan sekolah melalui cela-cela pagar.

Pada dasarnya semua faktor yang mempengaruhi ada yang positif dan negatif. Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam efektifitas belajar yaitu datang dari faktor lingkungan sekolah yang berdekatan dengan lingkungan pasar sehingga menciptakan kebisingan yang membuat kosentarasasi menjadi terganggu, membuat siswa menjadai tidak fokus dengan pelajaran, yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Namun hal tersebut tidak hanya datang dari lingkungan sekolah saja melainkan jug datang dari faktor

lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Seperti keluarga (orang tua) siswa yang sibuk dengan pekerjaannya, orang tua yang tidak sempat memperhatikan perkembangan belajar anaknya, tidak ada waktu untuk membimbing anak belajar di rumah seperti mengerjakan PR dan lainnya juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 24 Kota Bengkulu, lingkungan sekolah tersebut dikatakan tidak aman. Letak sekolah berdekatan dengan pasar dan suaran kendaraan yang berlalu lalang membuat aktivitas kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak kondusif.
2. Efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang kondusif, menyebabkan hasil belajar anak rendah. Karena letak lingkungan sekolah yang berdekatan dengan lingkungan pasar membuat aktifitas belajar mengajar anak menjadi terganggu, tidak berkonsentrasi, dan tidak fokus pada pelajaran karena akibat suara bising yang tercipta dari luar lingkungan sekitar sekolah yaitu pasar.
3. Faktor penghambat efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu faktor lingkungan fisik sekolah (letak gedung dan sarana ibadah).
 - a. Faktor ekstern (dari luar siswa) yaitu faktor lingkungan sekolah yang bising, faktor keluarga atau tempat tinggal.
 - b. Faktor lainnya yaitu seperti sarana ibadah mushola sekolah yang tidak tertata dengan baik dan pagar sekolah yang belum permanen.

B. Saran

1. Kepada pemerintah daerah agar tidak mendirikan sekolah yang jaraknya berdekatan dengan lingkungan pasar.
2. Kepada pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan pengawasan lingkungan sekolah serta meningkatkan disiplin siswa guna usaha mencapai tujuan yang telah direncanakan.
3. Kepada pihak guru agama hendaknya mengolah kelas sebaik-baiknya dalam meningkatkan efektivitas belajar mengajar di sekolah.
4. Kepada siswa untuk lebih meningkatkan motivasi diri dalam mengikuti kegiatan belajar agama dan hendaknya memperbaiki kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik (akhlak alkarimah)